

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sirkumsisi (khitan) memiliki pengertian; memotong (Dahlan, 1996). Kata Sirkumsisi (khitan) berasal dari kata kerja *يختن الغلام والجارية يختنهما* bentuk *isîm* atau kata bendanya adalah *khitân* dan *khitânah* الختان والختانة. Seseorang yang disirkumsisi (khitan) disebut *مختن* dan kata *الختن* ditujukan untuk sirkumsisi (khitan) kepada laki-laki, sedangkan sirkumsisi (khitan) terhadap perempuan disebut *الخفض*. Sedangkan kata *ختين* adalah sirkumsisi (khitan) secara umum yang digunakan terhadap laki-laki dan perempuan (al-Afriqî, 1994).

Sirkumsisi adalah tindakan operasi kecil yang dilakukan dengan membuang kulup agar kepala penis terbuka secara permanen. Pada laki laki, sirkumsisi dilakukan dengan tujuan kebersihan berupa menghindari penumpukan smegma (zat putih yang berbau busuk yang biasanya terbentuk didalam kulup) dan agar terhindar dari penyakit. Sedangkan bagi umat muslim, sirkumsisi merupakan kewajiban bagi laki-laki yang sudah baligh (dewasa) (WHO, 2007). Sirkumsisi adalah membuang preputium sehingga glans penis menjadi terbuka. Tindakan ini merupakan tindakan bedah minor yang paling banyak dikerjakan di seluruh dunia, baik dikerjakan oleh dokter, paramedis, maupun oleh dukun sunat. Sirkumsisi ini bertujuan sebagai pelaksanaan ibadah agama / ritual atau bertujuan medis. Selain itu sirkumsisi juga bertujuan untuk membersihkan penis dari berbagai kotoran penyebab

penyakit yang mungkin melekat pada ujung penis bila masih terdapat preputiumnya (Purnomo, 2011).

Angka kejadian sirkumsisi dipengaruhi oleh agama, sosial, dan indikasi medis. Prevalensi laki-laki yang menjalani sirkumsisi di dunia diperkirakan sekitar 30-34%, dan sebagian besar sekitar 68% yang menjalani sirkumsisi adalah laki – laki muslim. Secara umum tersebar baik di Timur Tengah, Afrika Utara, Pakistan, Bangladesh dan Indonesia. Selain alasan agama sirkumsisi juga dilakukan dengan alasan ritual atau upacara menuju kedewasaan seperti di Afrika barat, Afrika bagian tengah dan Afrika timur, Amerika Serikat, Republik Korea, dan Filipina (Weiss, 2008). Tindakan sirkumsisi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa orang tua yang melakukan sirkumsisi pada anaknya lebih beralasan pada sosial atau budaya dibandingkan dengan alasan kesehatan. Akan tetapi survey pada tahun 2001 menunjukkan bahwa 23,5% orang tua di Amerika Serikat melakukan sirkumsisi pada anaknya dengan alasan kesehatan (American Medical Association, 1999).

Rasa nyeri yang timbul akibat tindakan sirkumsisi biasanya diatasi dengan tindakan anestesi lokal sebelum sirkumsisi. Akan tetapi, terkadang nyeri akan timbul kembali selepas efek anestesi itu habis. Pemberian obat analgesik berupa ibuprofen setelah tindakan sirkumsisi telah banyak diterapkan untuk mengurangi rasa nyeri paska sirkumsisi. Walaupun asetaminofen atau parasetamol merupakan obat analgetik yang terkenal dan banyak digunakan secara umum dan luas di masyarakat, ternyata ibuprofen

mempunyai efek analgesik yang lebih efektif daripada parasetamol. Ibuprofen adalah obat yang termasuk dalam golongan AINS (Anti inflamasi Non Steroid). Ibuprofen bekerja dengan mengurangi hormon yang menyebabkan inflamasi dan nyeri tubuh. Aktivitas analgesik (penahan rasa sakit) ibuprofen bekerja dengan cara menghambat kerja enzim siklooksigenase. Aktivitas antipiretik (penurun panas) ibuprofen bekerja di hipotalamus dengan meningkatkan vasodilatasi dan aliran darah. Anti inflamasi pada umumnya bekerja pada enzim yang membantu terjadinya inflamasi. Sedangkan absorpsi ibuprofen berlangsung selama 1-2 jam dan waktu paruhnya 2 jam (Hopfer & Delign, 2005).

Obat oral merupakan obat yang pemakaiannya dengan cara memasukkannya lewat mulut. Obat oral merupakan obat yang paling mudah didapat, dijangkau, dan yang paling aman untuk dipakai. Dalam pemakaian obat oral membutuhkan bantuan air untuk dapat mengkonsumsinya. Air juga berpengaruh besar dalam pemakaian obat. Karena dengan air kita dapat melakukan absorpsi dengan mudah dan aman. Meskipun penggunaan obat oral dikatakan nyaman, ada juga obat oral yang mudah menginfeksi organ dalam. Suppositoria adalah obat solid (padat) berbentuk peluru yang dirancang untuk dimasukkan ke dalam anus/rektum (suppositoria rektal), vagina (suppositoria vagina) atau uretra (suppositoria uretra). Suppositoria rektal akan hancur atau larut dalam suhu tubuh, dan akan menyebar secara bertahap ke lapisan usus rendah (rektum), dimana disana ia akan diserap oleh aliran darah.

Dalam kaitannya dengan agama, sirkumsisi erat dikaitkan dengan hukum wajib bagi laki-laki muslim yang telah baligh (dewasa) sesuai dengan firman Allah SWT yang artinya: “*Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad): “Ikutilah agama Ibrahim seorang yang hanif” dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan”*”(QS An-Nahl: 123). Ayat ini menunjukkan suatu perintah untuk umat nabi Muhammad SAW agar mengikuti ajaran nabi Ibrahim AS, salah satunya adalah dengan berkhitan, sebagaimana disebutkan di dalam hadits Bukhari berikut: “*Nabi Ibrahim berkhitan ketika berusia 80 tahun menggunakan kapak.*” (HR. Bukhari). Hukum berkhitan sendiri sudah jelas wajib bagi laki-laki muslim, sedangkan untuk perempuan adalah sunnah sesuai dengan pendapat Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah*: “Khitan hukumnya wajib bagi laki-laki, dan merupakan kemuliaan bagi wanita namun hukumnya tidak wajib. Ini merupakan pendapat mayoritas para ulama”.

Berkaitan dengan uraian di atas, mendorong peneliti untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan efek analgesik pemberian ibuprofen oral dan ibuprofen suppositoria pasca sirkumsisi.

B. Rumusan Masalah

Apakah terdapat perbedaan efek analgesik pemberian ibuprofen oral dan ibuprofen suppositoria terhadap nyeri pasca sirkumsisi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan efek analgesik antara ibuprofen oral dan ibuprofen suppositoria yang diberikan setelah sirkumsisi.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi skala nyeri terhadap pemberian ibuprofen oral dan ibuprofen suppositoria setelah sirkumsisi.
- b. Mengetahui apakah bentuk sediaan obat analgesik mempengaruhi efektivitas efek analgesik pada pemberian ibuprofen oral dan ibuprofen suppositoria setelah sirkumsisi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang peneliti harapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi Institusi

Sebagai masukan dalam mengenalkan perbandingan efektivitas efek analgesik ibuprofen oral dan ibuprofen suppositoria yang diberikan setelah sirkumsisi.

2. Bagi Peneliti

Mendapat ilmu yang sangat berharga dalam khasanah ilmu pengetahuan dan pengaplikasian obat analgesik terutama ibuprofen oral dan ibuprofen suppositoria yang diberikan setelah sirkumsisi.

3. Bagi Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Memperkaya sumber dan khasanah ilmu pengetahuan dalam hal obat dan efek obat, serta dapat menjadi acuan dalam penelitian dan pengembangan

lebih lanjut tentang efek analgesik ibuprofen oral dan ibuprofen suppositoria setelah sirkumsisi.

4. Bagi Tenaga Medis

Sebagai dasar dan sumber pengaplikasian obat analgesik berupa ibuprofen oral dan ibuprofen suppositoria terutama pemeberian setelah sirkumsisi.

5. Bagi Responden

Memberikan efek analgesik setelah sirkumsisi pada pemberian ibuprofen oral maupun ibuprofen suppositoria.

E. Keaslian Penelitian

Bahwa penelitian tentang perbedaan efek analgesik pemberian ibuprofen oral dan ibuprofen suppositoria ini belum pernah dilakukan, Adapun penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Roosvenda Rahmah Bahardinny, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Dokter Universitas Muhammadiyah Yogyakarta angkatan 2011 pada tahun 2014, bertempat di kegiatan khitanan massal di Rumah Sakit Nur Hidayah Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta tentang “Perbandingan Efektivitas Efek Analgesik Parasetamol dan Ibuprofen Setelah Sirkumsisi”. Penelitian ini dilakukan dengan metode quasi eksperimental. Penelitian dilakukan kepada anak laki laki usia 5 – 12 tahun sebanyak 36 anak yang dibagi dalam 2 kelompok dengan masing masing kelompok berjumlah 18 anak. Kelompok 1 diberikan parasetamol sirup 180 mg sedangkan kelompok 2 diberikan ibuprofen sirup 180 mg. Pengukuran intensitas nyeri

menggunakan metode VAS (*Visual Analog Scale*). Pengukuran dilakukan tepat 60 menit setelah diberikan perlakuan dan pengukuran durasi kerja obat dalam hitungan menit yang dihitung sejak pemberian perlakuan sampai anak merasakan sakit. Hasil menunjukkan bahwa parasetamol menghasilkan rerata angka VAS sebesar 7,27 dan rerata durasi obat 70,22 menit, sedangkan ibuprofen menghasilkan rerata angka VAS sebesar 4,11 dan rerata durasi obat 89,33 menit. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan ibuprofen lebih efektif memberikan efek analgesik setelah sirkumsisi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ismail Muhammad, dkk pada tahun 2013 yang meneliti tentang “Perbedaan Efektivitas Parasetamol Oral dengan Tramadol Oral Sebagai Tatalaksana Nyeri Pasca Operasi Transurethral Resection of The Prostate”. Penelitian menggunakan metode eksperimental yang membandingkan efektivitas pemakaian parasetamol oral 500 mg dengan tramadol oral 50 mg sebagai tatalaksana nyeri pasca TURP. Penelitian ini melibatkan 30 orang pasien yang dibagi 2 kelompok yaitu 15 orang kelompok parasetamol dan 15 orang kelompok tramadol. Intensitas nyeri dengan skala VAS dan efek samping obat dinilai pada 3jam, 5jam, 7jam pasca spinal anesthesia. Hasil penelitian kemudian diuji dengan independen T.test dan Chi-square. Kesimpulannya adalah Parasetamol 500 mg oral versus tramadol 50 mg oral memiliki efektifitas yang sama dalam mengatasi nyeri pasca operasi TURP.